

## BAB I PENDAHULUAN

### Latar belakang

Daging ayam broiler merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia, dengan konsumsi yang terus meningkat setiap tahun seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan kesadaran akan pentingnya asupan protein hewani. Harga yang terjangkau dan ketersediaan yang melimpah menjadikan daging ayam broiler pilihan utama, terutama bagi mahasiswa dengan anggaran terbatas. Daging ayam broiler sangat penting bagi mahasiswa karena selain harganya yang terjangkau, kandungan gizinya juga tinggi, termasuk protein yang membantu pembentukan dan perbaikan jaringan tubuh, meningkatkan fungsi otak, serta mendukung sistem kekebalan, yang sangat diperlukan mahasiswa untuk menjaga stamina dan konsentrasi akademik. Protein dalam daging ayam broiler mengandung asam amino esensial yang mudah dicerna dan berkualitas tinggi, sehingga ideal untuk memenuhi kebutuhan gizi berbagai kelompok usia. Daging ayam broiler memiliki nilai gizi yang tinggi, tekstur lembut, aroma dan rasa lezat, serta kaya akan nutrisi seperti karbohidrat, lemak, mineral, dan zat penting lainnya, menjadikannya pilihan utama untuk memenuhi kebutuhan protein harian Masyarakat (Rumondor dkk., 2023; Kiarie dkk., 2024).

Konsumsi olahan daging ayam broiler terus meningkat, terutama karena tingginya permintaan masyarakat terhadap sumber protein hewani yang terjangkau dan mudah diolah. Daging ayam broiler banyak digunakan dalam berbagai produk olahan seperti nugget, sosis, bakso, dan ayam goreng cepat saji, yang menjadi favorit karena teksturnya yang lembut, rasanya yang netral, dan kemudahan dalam pengolahan. Dengan harga yang relatif murah dibandingkan sumber protein hewani lainnya, olahan daging ayam broiler menjadi pilihan utama bagi banyak konsumen, terutama keluarga dan pelajar, termasuk mahasiswa yang sering mengandalkan makanan praktis. Produk olahan daging ayam broiler semakin populer seiring pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, dan kesadaran akan pentingnya gizi. Hal ini juga dipengaruhi oleh gaya hidup mahasiswa yang sibuk dan anggaran terbatas, yang mendorong mereka untuk memilih makanan yang cepat saji dan ekonomis seperti daging ayam broiler. Gaya hidup modern, yang sering kali mendorong dan lebih fokus pada kepuasan jangka pendek, turut makan mahasiswa. Akibatnya, banyak mahasiswa lebih cepat saji daripada makanan sehat, meskipun ini dapat kualitas hidup dan kesehatan jangka panjang mereka (Agustina dkk., 2024).



Selera mahasiswa terhadap daging ayam broiler tinggi karena harganya yang terjangkau, mudah diolah, dan memiliki rasa lezat. Daging ini juga kaya akan protein, menjadikannya pilihan tepat bagi mahasiswa yang mencari makanan bergizi dengan anggaran terbatas. Ketersediaannya di berbagai tempat makan, seperti kantin dan restoran cepat saji, turut meningkatkan popularitasnya di kalangan konsumen muda. Selera mengacu pada kecenderungan seseorang untuk membeli barang atau jasa, yang umumnya mengalami perubahan seiring waktu. Peningkatan selera terhadap daging ayam broiler berujung pada meningkatnya permintaan, sementara penurunan selera dapat mengurangi permintaan. Ketika selera mahasiswa terhadap daging ayam broiler tinggi, mereka cenderung lebih sering memilihnya sebagai makanan, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rasa, kemudahan pengolahan, dan ketersediaan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan keputusan pembelian dan berdampak positif bagi industri pangan (Rorimpandey dkk., 2020).

Pola konsumsi mencerminkan kebiasaan dan preferensi individu atau masyarakat dalam memilih, membeli, dan menggunakan barang atau jasa, termasuk dalam hal daging ayam broiler, yang sering dikonsumsi sebagai sumber protein. Faktor-faktor seperti harga yang terjangkau, kemudahan dalam pengolahan, dan cita rasa yang lezat menjadi pendorong utama meningkatnya permintaan terhadap daging ayam broiler. Selain itu, variasi olahan yang tersedia serta kesadaran akan pentingnya asupan gizi turut memengaruhi pola konsumsi, menjadikan daging ayam broiler sebagai pilihan utama bagi banyak keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Pola konsumsi dibentuk oleh individu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti harga dan nilai gizi. Dalam konteks konsumsi daging ayam broiler, pola ini menggambarkan bagaimana masyarakat memilih daging sebagai sumber protein penting, yang sering kali dipengaruhi oleh kondisi kesejahteraan masyarakat. Faktor seperti harga yang terjangkau, kemudahan dalam pengolahan, dan rasa yang lezat terus memainkan peran penting dalam memengaruhi keputusan konsumen, yang pada akhirnya berkontribusi pada tingginya permintaan terhadap produk ini di pasar (Kinanti dkk., 2024).

Pola konsumsi makanan cepat saji berbasis ayam broiler di kalangan mahasiswa semakin meningkat seiring dengan gaya hidup mereka yang padat. Ayam broiler, sebagai sumber protein yang terjangkau dan mudah diolah, menjadi pilihan utama bagi mahasiswa karena harganya yang murah dan dalam berbagai bentuk olahan di restoran cepat saji. Meng memilih makanan cepat saji berbahan dasar ayam broiler sesuai dengan kebutuhan mereka akan makanan yang cepat jadwal kuliah dan kegiatan yang padat. Namun, meski praktis konsumsi makanan cepat saji ini sering mengabaikan aspek panjang, karena cenderung tinggi lemak dan rendah gizi.



Kebiasaan ini dipengaruhi oleh tekanan sosial dari teman sebaya serta promosi makanan melalui media sosial, yang semakin memperkuat konsumsi camilan rendah gizi di kalangan mahasiswa. Observasi di Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin menunjukkan bahwa banyak mahasiswa lebih sering menggunakan layanan pesan antar seperti *gofood* untuk mendapatkan makanan cepat saji, yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan makan tanpa harus memasak. Kebiasaan ini didorong oleh jadwal kuliah yang padat, sehingga banyak mahasiswa baru mulai makan siang setelah kegiatan pagi selesai. Makanan cepat saji dianggap lebih praktis, higienis, dan bergengsi, meskipun sering kali kurang memperhatikan keseimbangan gizi (Noviasty dan Susanti, 2020; Ranggayuni dan Nuraini, 2021).

Keterbatasan uang saku berperan besar dalam memengaruhi pola konsumsi daging ayam broiler di kalangan mahasiswa, yang berdampak pada kualitas asupan gizi mereka. Daging ayam broiler, sebagai sumber protein yang terjangkau, menjadi pilihan utama untuk memenuhi kebutuhan nutrisi harian. Namun, mahasiswa dengan uang saku terbatas sering kali lebih memilih produk olahan ayam broiler yang lebih murah, meskipun kandungan gizinya lebih rendah dibandingkan dengan daging segar. Uang saku yang diberikan orang tua umumnya mencakup kebutuhan harian, termasuk makanan, tetapi mahasiswa kerap mengalokasikannya untuk makanan cepat saji atau camilan praktis, dipengaruhi oleh preferensi pribadi dan gaya hidup. Kemampuan mengelola uang saku dan kontrol diri dalam pengeluaran juga sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi. Mahasiswa yang tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik cenderung memiliki pola konsumtif berlebihan, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan dan pengeluaran. Dalam hal konsumsi daging ayam broiler, mahasiswa sering kali memilih makanan praktis dan terjangkau yang sesuai dengan uang saku mereka, sehingga penting bagi mereka untuk mengelola keuangan dengan baik agar kebutuhan pangan dapat terpenuhi secara seimbang tanpa mengorbankan Kesehatan (Widodo dan Putri, 2022; Sihombing, 2022).

Faktor ekonomi, terutama uang saku, memainkan peranan penting dalam menentukan pola konsumsi. Uang saku yang diterima mahasiswa biasanya terbatas dan harus dikelola dengan bijak untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk makanan. Oleh karena itu, analisis terhadap bagaimana uang saku memengaruhi frekuensi dan jumlah konsumsi daging ayam broiler menjadi sangat penting. Hal ini akan membantu memahami kebiasaan konsumsi yang

keterbatasan yang dihadapi mahasiswa dalam memilih rendahnya konsumsi protein hewani penduduk di Indonesia beberapa faktor, diantaranya karena protein hewani umumnya relatif tinggi dibandingkan dengan komoditas pertanian tidak semua lapisan masyarakat mampu membeli komoditas utama yang mempengaruhi permintaan dan konsumsi



masyarakat atau demand determinant yaitu harga komoditi sendiri, semakin tinggi harga, maka akan semakin rendah jumlah barang yang diminta dan sebaliknya, kemudian terdapat faktor harga barang lain, jumlah penduduk, pendapatan konsumen dan jumlah keluarga (Farras dkk., 2021).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara tingkat pendapatan mahasiswa (melalui uang saku) dengan pola konsumsi protein hewani, khususnya daging ayam broiler. Hal ini juga akan membantu mengidentifikasi apakah mahasiswa dengan latar belakang pendidikan peternakan memiliki kecenderungan konsumsi yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa dari jurusan lain. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan atau strategi pemasaran produk pangan, terutama daging ayam broiler, yang lebih tepat sasaran bagi kalangan mahasiswa.

Secara keseluruhan, pemahaman mengenai pola konsumsi daging ayam broiler berdasarkan uang saku mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana aspek ekonomi mempengaruhi pemilihan makanan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan data empiris yang berguna dalam mendukung upaya peningkatan konsumsi protein hewani yang lebih seimbang dan berkelanjutan di kalangan generasi muda.

## Landasan Teori

### Ayam Broiler

Usaha ayam broiler di Indonesia sekarang ini telah menjadi potensi yang tinggi untuk pelaku usaha dan peternak ayam. Peternakan ayam broiler merupakan usaha yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi bisnis yang besar dan menguntungkan. Ayam broiler merupakan sejenis ayam yang dibudidayakan khusus untuk menjadi komersil. Usaha peternak ayam termasuk komoditas peternak yang relatif masih baru. Peternakan ayam broiler dapat melibatkan berbagai lapisan masyarakat, baik di tingkat nasional maupun lokal. Beberapa faktor yang mendukung usaha ini cenderung berkelanjutan dan terus berkembang karena tingginya permintaan konsumen terhadap ayam. Situasi ini memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, khususnya dalam dunia usaha (Hanief dan Nadia, 2024).

Daging ayam adalah salah satu jenis daging yang sangat digemari oleh masyarakat karena kandungan proteinnya yang tinggi, yang penting bagi kesehatan. Selain itu, daging ayam memiliki cita rasa yang lezat, sehingga disukai oleh semua golongan masyarakat dan semua usia. Daging ayam juga mudah diolah menjadi berbagai produk bernilai tinggi dan praktis untuk dikonsumsi, seperti nugget, sosis, bakso, dan ayam goreng. Oleh karena itu, daging ayam broiler semakin populer di pasaran. Produk-produk ini



menawarkan kemudahan dalam penyajian dan konsumsi, serta meningkatkan nilai tambah dari segi gizi dan ekonomi. Pengolahan daging ayam broiler juga melibatkan berbagai teknik pengawetan, seperti pembekuan dan pengemasan, yang memperpanjang masa simpan dan memudahkan distribusi. Inovasi dalam industri pangan terus mendorong perkembangan produk olahan ayam broiler, menjadikannya pilihan yang praktis dan lezat bagi konsumen (Risyalddkk., 2021).

Konsumsi daging ayam broiler semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, dan kebutuhan masyarakat akan gizi yang lebih baik, sekaligus menjadi bagian penting dari sektor pangan. Pada tahun 2019, produksi daging ayam broiler mencapai 3.495.090,91 ton (BPS, 2020) dengan konsumsi per kapita sebesar 5,80 kg per tahun yang terus meningkat. Daging ayam broiler dikenal memiliki kandungan gizi yang tinggi, termasuk air 78,86%, protein 23,20%, lemak 1,65%, mineral 0,98%, dan energi 114 kkal. Selain itu, daging ayam populer karena rasa dan aromanya yang enak, teksturnya yang lembut, serta harganya yang terjangkau. Namun, kelemahan utama daging ayam adalah mudah terkontaminasi mikroorganisme seperti *Escherichia coli* dan *Salmonella* melalui tanah, udara, air, dan debu. Oleh karena itu, pengolahan yang tepat diperlukan untuk menjaga kualitas dan memperpanjang umur simpan daging. Daging ayam broiler juga dapat diolah menjadi berbagai produk seperti sosis, kornet, dendeng, abon, dan bakso (Amaliyah dkk., 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam memilih daging ayam broiler bervariasi, tetapi umumnya meliputi harga yang terjangkau, kualitas daging, dan preferensi terhadap sumber protein yang lebih sehat dibandingkan dengan daging merah. Selain itu, kesadaran konsumen tentang keamanan pangan, seperti daging yang bersertifikat NKV (Nomor Kontrol Veteriner), juga semakin meningkat. Konsumen cenderung mempertimbangkan aspek kesehatan dan kualitas, terutama dalam hal kebersihan dan pengolahan daging. Faktor demografis seperti usia, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan turut mempengaruhi keputusan pembelian, karena konsumen yang lebih muda atau berpendidikan cenderung lebih kritis dalam memilih produk yang berkualitas (Elviyenny dkk., 2024).

## Pola Konsumsi

Pola konsumsi adalah kebiasaan atau kecenderungan individu atau kelompok dalam memilih berbagai jenis produk pangan. Pola ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendapatan, preferensi, dan kebutuhan, yang pada akhirnya menentukan tingkat kesejahteraan dan kemampuan ekonomi kelompok. Melalui pola konsumsi, kita dapat memahami sejauh mana seseorang dalam melakukan pembelian produk pangan, yang dapat memberikan gambaran jelas tentang daya beli dan



seberapa besar kemampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Prisandini dkk., 2023).

Pola konsumsi daging ayam broiler merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendapatan, pendidikan, dan preferensi individu. Dalam konteks mahasiswa, pola konsumsi ini sering kali berhubungan dengan ketersediaan uang saku yang mereka miliki. Uang saku ini dapat memengaruhi jenis dan jumlah daging ayam broiler yang dikonsumsi. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung mengonsumsi lebih banyak daging ayam broiler dibandingkan dengan yang memiliki pendapatan rendah, menciptakan perbedaan signifikan dalam pola konsumsi di kalangan kelompok ini (Kastalani dkk., 2017).

Pola konsumsi daging ayam broiler di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti uang saku, pengetahuan gizi, dan preferensi pribadi. Karena keterbatasan anggaran, mahasiswa sering kali harus menyesuaikan pilihan konsumsi mereka. Rata-rata konsumsi mingguan daging ayam broiler sekitar 500 gram per orang, dengan frekuensi pembelian yang bergantung pada kondisi finansial. Mahasiswa dengan uang saku lebih besar cenderung kurang terencana dalam pengeluaran, sedangkan yang memiliki uang saku lebih kecil umumnya lebih bijak dalam mengelola dana. Menurut Teori Keynes, konsumsi seseorang meningkat seiring dengan pendapatan. Selain uang saku, pola konsumsi juga dipengaruhi oleh kesadaran dalam pengelolaan keuangan (Salma dan Syahlani, 2021; Putri dkk., 2022).

Sosialisasi tentang pentingnya konsumsi daging ayam broiler juga diperlukan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan nilai gizi daging ini. Kegiatan sosialisasi yang melibatkan edukasi mengenai cara pengolahan dan manfaat gizi daging ayam broiler dapat membantu mahasiswa dalam membuat keputusan konsumsi yang lebih baik. Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam mengenai pola konsumsi daging ayam broiler berdasarkan uang saku dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mahasiswa secara keseluruhan (Hasta, 2020).

## Uang Saku

Uang saku adalah sejumlah uang yang dibawa dan digunakan untuk keperluan sewaktu-waktu atau untuk jajan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Uang saku tidak hanya dapat digunakan untuk membeli makanan, tetapi juga



memenuhi kebutuhan lain yang diperlukan. Pemberian uang saku memiliki tujuan utama pembelajaran bagi anak, agar mereka belajar mengelola keuangan secara efektif. Dengan demikian, uang saku dapat dianggap sebagai alat bantu bagi individu yang belum mandiri secara ekonomi, seperti anak-anak. Uang saku berperan dalam membantu anak memahami nilai uang dan membentuk kebiasaan pengeluaran yang bijak dari usia dini (Saidy

Konsumsi makanan sangat berkaitan erat dengan jumlah uang saku yang dimiliki, terutama di kalangan mahasiswa. Perilaku makan adalah tindakan seseorang terhadap makanan yang dipengaruhi oleh preferensi dan kebiasaan makan. Pada mahasiswa, perilaku makan sehat berkaitan dengan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan, seperti melalui kebiasaan makan dengan menu seimbang. Kebiasaan makan merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang mencakup sikap, kepercayaan, dan pemilihan makanan yang dikonsumsi secara berulang. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan mahasiswa sangat kompleks, termasuk jenis kelamin, pengetahuan gizi, budaya (seperti kebiasaan makan dari daerah asal atau pantangan), tempat tinggal, teman sebaya, serta kondisi ekonomi. Uang saku berperan signifikan dalam memengaruhi kebiasaan makan mahasiswa, di mana keterbatasan uang saku sering kali membatasi pilihan makanan sehat. Selain itu, teman sebaya juga berperan dalam pemilihan makanan, yang tidak selalu didasarkan pada kandungan gizi, melainkan juga untuk tujuan bersosialisasi, kesenangan, atau menjaga status dalam kelompok (Jauziyah dkk., 2021).

Kebiasaan makan yang terbentuk selama masa remaja dapat berlanjut hingga kehidupan dewasa, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait dengan konsumsi makanan individu. Lingkungan seperti pendidikan orang tua dan budaya, serta faktor pribadi seperti alasan pemilihan makanan, kebiasaan makan, jenis kelamin, dan citra tubuh, semua berkontribusi pada perilaku konsumsi makanan remaja. Selain itu, pengetahuan dan sikap internal juga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan makan mereka. Faktor eksternal, seperti ketersediaan pangan, pengaruh teman sebaya, media massa, dan jumlah uang saku yang diterima, turut memengaruhi pilihan makanan mahasiswa. Dalam konteks ini, uang saku menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan jenis dan kualitas makanan yang dikonsumsi, sehingga memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan mereka di masa depan (Istianah dan Riski, 2024).

### Kerangka Berfikir

Sumber protein hewani dari ternak unggas, salah satunya adalah ayam broiler, menjadi pilihan utama bagi banyak mahasiswa, terutama mereka yang tinggal di kost. Ayam broiler mudah diolah dan sering disajikan dalam berbagai bentuk makanan cepat saji, memudahkan mahasiswa yang tidak memiliki banyak waktu untuk memasak.

Mahasiswa yang tinggal di kost cenderung membeli olahan ayam sebagai makanan utama, baik pada pagi maupun malam hari. Hal ini karena tuntutan akademik membatasi waktu mereka untuk menyiapkan makanan. Pembelian hasil olahan daging ayam broiler ini umumnya dilakukan dengan menggunakan uang saku yang diberikan oleh orang tua, menjadikannya sebagai faktor yang penting dalam pola konsumsi harian mahasiswa.





Jumlah uang saku dan kontrol diri secara simultan berpengaruh terhadap pola konsumsi mahasiswa, di mana mahasiswa dengan uang saku lebih besar dan kontrol diri yang rendah cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih konsumtif (Lutfiah dan Soesilo, 2018).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola konsumsi olahan daging ayam broiler berdasarkan uang saku mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin?
2. Bagaimana korelasi antara uang saku dengan pola konsumsi olahan daging ayam broiler mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin?
3. Seberapa besar alokasi uang saku untuk pembelian olahan daging ayam broiler mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin?

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:



Mengetahui pola konsumsi olahan daging ayam broiler berdasarkan uang saku mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, mengetahui seberapa sering, dalam jumlah berapa, dan preferensi yang mereka miliki dalam mengonsumsi daging ayam broiler. Mengetahui dan menganalisis hubungan atau korelasi antara jumlah uang saku yang dimiliki mahasiswa dengan pola konsumsi olahan daging



ayam broiler di kalangan mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

3. Mengetahui proporsi alokasi uang saku mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang digunakan untuk membeli olahan daging ayam broiler.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana mereka mengelola uang saku terkait kebutuhan konsumsi olahan daging ayam broiler, serta bagaimana hal ini dapat memengaruhi pola makan mereka.
2. Bagi pihak fakultas atau universitas, hasil penelitian dapat memberikan gambaran terkait pengaruh faktor ekonomi terhadap kebiasaan konsumsi mahasiswa, yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kebijakan terkait kesejahteraan mahasiswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait pola konsumsi pangan, pengelolaan uang saku, atau perilaku ekonomi di kalangan mahasiswa.



## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai analisis pengaruh pola konsumsi olahan daging ayam broiler berdasarkan uang saku mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin dilaksanakan pada 22 November sampai 25 Desember 2024. Lokasi penelitian dilaksanakan di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan.

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif. Menurut Rustamana dkk., (2024) bahwa metode deskriptif merupakan salah satu jenis metode dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas, dan mendalam, dengan merumuskan masalah yang jelas sebagai panduan dalam penelitian. Metode kuantitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara sistematis, faktual, dan cermat, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Metode penelitian kuantitatif deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik suatu populasi secara sistematis dan akurat melalui pengumpulan data numerik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan pola konsumsi olahan daging ayam broiler di kalangan mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, serta mengukur alokasi uang saku yang digunakan untuk membeli produk tersebut. Peneliti mengumpulkan data kuantitatif melalui kuesioner atau survei, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai frekuensi konsumsi, pengaruh uang saku, dan proporsi pengeluaran mahasiswa untuk olahan daging ayam broiler. Metode ini tidak berfokus pada analisis hubungan sebab-akibat, melainkan pada pemetaan data untuk memahami pola konsumsi secara umum.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:



yaitu data yang berbentuk deskripsi atau informasi non-diperoleh dari wawancara atau pertanyaan terbuka dalam a ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang ensi, dan pandangan mahasiswa Fakultas Peternakan sanuddin terhadap konsumsi olahan daging ayam broiler,

seperti alasan mereka memilih atau tidak memilih produk tersebut dan faktor-faktor lain yang memengaruhi pola konsumsi mereka.

2. Data kuantitatif yaitu data numerik yang diukur atau dihitung, seperti jumlah uang saku mahasiswa, frekuensi konsumsi olahan daging ayam broiler, dan persentase alokasi uang saku yang digunakan untuk pembelian produk tersebut. Data ini memungkinkan analisis statistik untuk melihat pola dan hubungan antara uang saku dan konsumsi daging ayam broiler di kalangan mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer, yakni data yang dikumpulkan langsung dari mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin melalui metode survei atau wawancara. Data ini meliputi frekuensi konsumsi olahan daging ayam broiler, alokasi uang saku yang digunakan untuk pembelian olahan tersebut, serta pengaruh uang saku terhadap pola konsumsi mahasiswa.
2. Data sekunder, yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti literatur akademik, jurnal penelitian, laporan, atau data statistik terkait konsumsi daging ayam broiler secara umum. Data ini membantu memberikan konteks tambahan, seperti tren konsumsi daging ayam broiler, faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi, serta informasi ekonomi mahasiswa yang relevan untuk mendukung analisis utama penelitian.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan interview secara langsung kepada responden terpilih menggunakan kuisioner yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Kuisioner tersebut ditujukan pada Mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
3. Studi pustaka merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan pola konsumsi daging ayam broiler berdasarkan uang saku mahasiswa fakultas peternakan dengan menggali berbagai informasi yang bersumber dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan dan sumber lainnya baik secara tertulis maupun dari media



## Populasi dan Sampel

Mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar diketahui memiliki jumlah mahasiswa aktif dari Angkatan 2021-2024 yaitu sebanyak 1.283 mahasiswa.

Efritenty (2020) penentuan besarnya sampel dari populasi yang cukup besar dilakukan menggunakan metode *Slovin* sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah total populasi

e : Batas toleransi *error* 10%

Maka jumlah sampel yang didapatkan yaitu:

$$n = \frac{1283}{1 + 1283 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{1283}{1 + 1283 (0,01)}$$

$$n = \frac{1283}{1284 (0,01)}$$

$$n = \frac{1283}{12,84}$$

n = 99,9 dibulatkan menjadi 100 sampel.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan metode *Slovin*, ditentukan jumlah responden sebanyak 99,9 yang kemudian dibulatkan menjadi 100 orang. Kuesioner disebarikan kepada 100 mahasiswa aktif Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin secara acak, artinya bahwa siapa pun bisa terpilih sebagai sampel.

## Analisis Data

Data dianalisis dengan metode kuantitatif deskriptif. Menurut Lumbanraja dan Pretty (2023) Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum data dan mengetahui faktor yang memengaruhinya.. Dalam penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas tren dalam data, seperti frekuensi, rata-rata, distribusi, dan deskriptif pada penelitian ini adalah penggunaan teknik menggambarkan pola konsumsi olahan daging ayam broiler dan mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. s ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan



komprehensif tentang kebiasaan konsumsi dan pengelolaan uang saku mahasiswa terkait pembelian olahan daging ayam broiler.

Berdasarkan rumusan masalah, analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut yaitu:

1. Bagaimana pola konsumsi daging ayam broiler di kalangan mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin?

Metode analisis: Statistik deskriptif

- Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola konsumsi mahasiswa berdasarkan data perilaku konsumsi olahan daging ayam broiler yang mencakup jumlah konsumsi, frekuensi pembelian, dan waktu pembelian dalam kurun waktu tertentu.
2. Bagaimana korelasi antara uang saku dengan pola konsumsi olahan daging ayam broiler mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin?

Metode analisis: Korelasi pearson

- Korelasi pearson digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara jumlah uang saku yang dimiliki mahasiswa dengan pola konsumsi olahan daging ayam broiler, serta untuk mengidentifikasi apakah hubungan tersebut bersifat positif, negatif, atau tidak memiliki hubungan sama sekali.
3. Seberapa besar alokasi uang saku untuk pembelian olahan daging ayam broiler mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin?

Metode analisis: Persentase

- Persentase digunakan untuk mengetahui besaran pembelian daging ayam broiler terhadap alokasi uang saku, dapat dilakukan dengan menghitung persentase pengeluaran yang digunakan untuk membeli daging ayam broiler dari total uang saku mahasiswa.

Rumus Persentase:

$$\text{Persentase Pengeluaran} = \frac{\text{Pengeluaran untuk daging ayam broiler}}{\text{Total uang saku}} \times 100$$

## Variabel Penelitian

Variabel penelitian dan indikator penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Variabel penelitian dan indikator penelitian

| No | Variabel            | Indikator                                                             |
|----|---------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| 1  | Uang saku mahasiswa | Besaran uang saku yang diterima oleh mahasiswa (Rp/bulan)             |
|    | konsumsi            | Jumlah daging ayam broiler yang dikonsumsi dalam satu bulan           |
|    | nsi pembelian       | Tingkat keserangan dalam membeli daging ayam broiler dalam satu bulan |

|   |                 |                                                 |
|---|-----------------|-------------------------------------------------|
| 4 | Waktu pembelian | Pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari |
|---|-----------------|-------------------------------------------------|

### Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak untuk memudahkan pengukuran suatu variabel dan dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan dalam penelitian. Konsep operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Uang saku adalah uang yang diberikan oleh orang tua secara rutin, untuk membeli makanan pagi, siang sore, malam. Dalam konteks penelitian ini, uang saku diukur dalam satuan rupiah per bulan.
2. Olahan daging ayam broiler adalah daging ayam broiler yang telah diolah menjadi masakan diluar ayam yang disajikan bersamaan dengan makanan pokok, seperti dalam hidangan bubur ayam, mie ayam, olahan bakso dan *frozen food*. Olahan daging ayam broiler yang dimaksud yaitu ayam bakar, ayam goreng, ayam panggang, ayam kecap, ayam lalapan, ayam geprek, ayam crispy, ayam penyet, ayam kremes, ayam palekko, sate ayam.
3. Pola konsumsi adalah perilaku konsumsi olahan daging ayam broiler yang mencakup jumlah konsumsi, frekuensi pembelian, dan waktu pembelian dalam kurun waktu tertentu.
4. Jumlah konsumsi adalah banyaknya olahan daging ayam broiler yang dikonsumsi oleh responden dalam satu bulan, baik pada pagi, siang, sore, maupun malam hari.
5. Frekuensi pembelian adalah seberapa sering responden membeli olahan daging ayam broiler dalam satu bulan, yang diukur dalam satuan kali pembelian.
6. Waktu pembelian adalah waktu dalam sehari (pagi, siang, sore, atau malam) ketika responden biasanya membeli olahan daging ayam broiler.
7. Waktu tertentu adalah waktu dalam sehari, yaitu pagi, siang, sore, atau malam, ketika mahasiswa mengonsumsi olahan daging ayam broiler.
8. Responden adalah subjek atau orang yang sudah ditentukan melalui pengambilan sampel secara acak untuk memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian.

yang digunakan adalah mahasiswa yang tinggal di kos.

